Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 1, Juni 2025

Strategi Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tengah

Muhammad Naufal [1], Sri Mawaddah[2]

[1] Universitas Negeri Ar-Raniry, Indonesia, 240201026@student.ar-raniry.ac.id
[2] Universitas Negeri Ar-Raniry, Indonesia, rhiema79@yahoo.com

Abstrak

The urgency of this research lies in addressing the challenge of preserving the Arab-Malay script amid the declining interest of younger generations in learning it, particularly at the elementary education level. This study aims to identify the teaching strategies used by teachers in teaching Arab-Malay literacy at Madrasah Ibtidaiyah in Central Aceh Regency, as well as to examine the obstacles faced, the creativity of the teachers, and the role of cultural environment in the learning process. The subjects of this study include teachers who teach Arab-Malay or similar local content subjects, as well as students in grades IV to VI at several Madrasah Ibtidaiyah in the region. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers implement various innovative strategies, such as the use of visual media, learning through play methods, and the integration of local cultural values to enhance students' interest and understanding of the Arab-Malay script. However, the learning process also encounters challenges, including limited teaching materials, lack of teacher training, and low student motivation. Moreover, support from families and the local community significantly influences the success of the learning process. In conclusion, teacher creativity and synergy between school, family, and local culture are key factors in supporting the effective and sustainable teaching of Arab-Malay literacy.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran, Baca Tulis, Arab Melayu, Madrasah Ibtidaiyah*

Pendahuluan

Aksara Arab-Melayu merupakan salah satu sistem tulisan kuno yang digunakan oleh masyarakat Melayu pada masa lampau. Kemunculan aksara ini berkaitan erat dengan masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara. Bahasa Melayu awalnya ditulis menggunakan huruf Sansekerta, kemudian mengalami perubahan pada abad ke-14 dengan menggunakan huruf Arab atau huruf Hijaiyah. Keberadaan aksara Arab-Melayu menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Nusantara. Pengajaran aksara ini di lembaga pendidikan formal maupun nonformal mencerminkan upaya pelestarian terhadap nilai-nilai budaya local (Suryani et al., 2024). Provinsi Riau dan Kepulauan Riau dikenal sebagai pusat kerajaan Melayu yang memiliki peradaban tinggi, termasuk dalam bidang warisan tulisan Arab-Melayu. Pemerintah daerah menetapkan Arab-Melayu sebagai mata pelajaran muatan lokal sebagai langkah strategis untuk menjaga kelestarian budaya. Penetapan ini menjadi respons terhadap fenomena menurunnya pengetahuan generasi muda, termasuk kalangan mahasiswa, terhadap aksara Arab-Melayu yang dahulu menjadi bagian penting dalam sejarah literasi Melayu (Risdiawati et al., 2016).

https://doi.org/10.30605/BaytAl-Hikmah.401

ISSN 3090-5133

Pendidikan menjadi program utama dalam upaya organisasi membina umat melalui beragam pendekatan. Para perintis memandang pendidikan sebagai sarana paling efektif untuk mencerdaskan serta mendorong umat agar mampu mengubah peradabannya. Lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, terus mengembangkan kurikulum guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek kurikulum yang memiliki peran strategis adalah muatan lokal, seperti pembelajaran Aksara Arab Melayu, yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Aksara berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan ide dan pemikiran individu maupun kelompok agar dapat dimengerti oleh orang lain. Bahasa merupakan unsur utama dalam komunikasi manusia yang memiliki peran penting dalam menjalin interaksi sosial. Kehilangan bahasa berarti kehilangan inti dari proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi bahasa dikenal luas sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa lisan menggunakan isyarat dan ucapan dalam menjalin komunikasi antarindividu maupun dengan entitas lain. Sebaliknya, bahasa tulis diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memungkinkan komunikasi dilakukan dalam jangkauan yang lebih luas (Aziz et al., 2024)

Aksara Arab-Melayu merupakan bentuk adaptasi dari aksara Arab yang disesuaikan dengan kebutuhan fonologis bahasa Melayu. Aksara ini terdiri dari 29 huruf Arab asli, dimulai dari huruf "alif" hingga "ya" (ي), serta lima huruf tambahan hasil ciptaan masyarakat Melayu. Penambahan huruf tersebut bertujuan untuk mewakili bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Aksara Arab-Melayu merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu dan telah digunakan sejak masa lampau hingga saat ini. Di Provinsi Riau, aksara ini kerap dianggap sebagai bagian dari bahasa tradisional daerah (Wiratama & Sapriani, 2024).

Pembelajaran baca tulis Arab Melayu di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tengah masih menjadi bagian dari muatan lokal, terutama di madrasah yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi di beberapa madrasah, strategi yang digunakan untuk mengajarkan Arab Melayu adalah pendekatan kontekstual. Dalam tulisan Arab-Melayu terdapat dua jenis suku kata, yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka merupakan suku kata yang diakhiri oleh huruf vokal. Dalam sistem penulisan Arab-Melayu, vokal yang digunakan untuk mengakhiri suku kata terbuka meliputi huruf a, i, u, e, dan o (ا، ُ، ْ). Sementara itu, suku kata tertutup adalah suku kata yang berakhir dengan huruf konsonan. Dalam bentuk ini, huruf saksi seperti alif, wau, dan ya tetap dituliskan, kecuali untuk huruf alif yang melambangkan bunyi a dan e lemah (Faizah et al., 2024).

Kata dasar dalam Arab-Melayu dapat terdiri atas dua suku kata atau lebih. Untuk kata dasar bersuku dua, baik yang memiliki suku kata terbuka maupun tertutup, penulisan huruf saksi tetap dilakukan, kecuali untuk vokal e lemah yang tidak disertai huruf saksi. Jika dua suku kata tersebut sama-sama mengandung vokal /a/ atau alif, maka hanya suku kata pertama yang diberi huruf saksi. Pengecualian berlaku apabila suku kata kedua diawali dengan huruf tertentu seperti ر، غ، ه, atau jika didahului oleh vokal e lemah. Dalam kondisi tersebut, suku kata kedua yang mengandung vokal /a/ tetap dituliskan dengan saksi alif. Apabila kedua suku kata bersifat tertutup, maka huruf saksi alif tidak digunakan. Untuk kata dasar yang memiliki lebih dari dua suku kata, huruf saksi dituliskan pada suku kata kedua dari akhir. Huruf vokal dalam bahasa Arab berfungsi untuk menandai bunyi vokal dalam suatu kata. Dalam terminologi bahasa Arab, huruf vokal dikenal dengan istilah

"حرُفاحيقّت" (huruf al-halqiyah) atau "حركات" (harakat), yang secara harfiah berarti huruf-huruf tenggorokan atau tanda-tanda pergerakan (Iryani et al., 2024). Manfaat mempelajari kemampuan membaca dalam bahasa Arab Melayu dapat dimaksimalkan melalui penelusuran terhadap naskah-naskah kuno yang menggunakan aksara tersebut. Aktivitas ini menjadi sarana untuk menggali, mengembangkan, dan mendokumentasikan tradisi lokal sebagai bentuk pelestarian budaya Nusantara.

Kemampuan mendasar yang perlu dimiliki dalam konteks ini adalah keterampilan membaca dan memahami isi naskah. Tulisan Arab maupun Arab Melayu memiliki arah baca dan tulis dari kanan ke kiri, yang berbeda dari huruf Latin yang ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan. Perbedaan arah penulisan ini menjadikan proses membaca dan menulis Arab Melayu memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya secara signifikan dari bahasa Latin (Sisiliaudra et al., 2024). Tulisan Arab-Melayu mengalami perkembangan pesat seiring dengan masuk dan meluasnya ajaran Islam. Ketika bangsa Melayu menyadari bahwa aksara Pallawa yang sebelumnya digunakan kurang tepat sebagai media untuk menyebarkan agama Islam yang baru mereka anut, maka mereka mulai mengubah pendekatan. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu pada masa awal penyebaran Islam mulai mempelajari bahasa Arab sebagai langkah awal, kemudian diikuti dengan belajar menulisnya (Rahman et al., 2024). Tulisan Arab dipandang sebagai kunci untuk memahami ajaran Islam dan al-Qur'an. Perkembangan aksara Arab-Melayu pun berlangsung dengan cepat, terutama karena masyarakat di wilayah Nusantara menerima langsung pembelajaran membaca dan menulis Arab dari para pendatang Arab. Hal ini memudahkan masyarakat Melayu dalam menggabungkan aksara Arab dengan bahasa Melayu, hingga akhirnya lahir sistem tulisan yang dikenal sebagai aksara Arab-Melayu (Aziz et al., 2024).

Kemampuan memahami wacana dalam bacaan Arab Melayu menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada aspek menentukan gagasan penjelas, hasilnya berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 45,00. Aspek menentukan simpulan juga tergolong rendah, hanya mencapai rata-rata 8,33. Secara keseluruhan, kemampuan membaca Arab Melayu pada mahasiswa UIN termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 26,25 (Suparman & Nurfisani, 2021). Pembelajaran Arab Melayu, dukungan orang tua juga dapat diwujudkan melalui penggunaan aksara Arab Melayu dalam aktivitas rumah tangga, seperti membaca tulisan-tulisan tradisional, mengenalkan literatur lokal, atau terlibat dalam kegiatan budaya yang menggunakan aksara tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi bagian dari upaya kolektif dalam memperkuat literasi budaya generasi muda. Strategi pembelajaran baca tulis Arab Melayu yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah di Aceh Tengah cukup bervariasi, namun masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek sumber daya dan motivasi siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memperkuat pelestarian Arab Melayu sebagai warisan literasi Islam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji aksara Arab-Melayu secara holistik melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek historis, linguistik, pendidikan, dan digital. Fokus pada wilayah seperti Riau dan Aceh menunjukkan pentingnya muatan lokal dalam pelestarian budaya, sementara analisis struktur fonologis dan tantangan pedagogis memperkaya pemahaman terhadap hambatan aktual dalam pembelajaran Arab-Melayu. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam menjaga

tradisi literasi turut menjadi inovasi penting. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah ilmiah, tetapi juga menawarkan strategi praktis yang kontekstual untuk merevitalisasi tulisan Arab-Melayu di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh strategi pembelajaran baca tulis Arab Melayu di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks alamiahnya, sebagaimana adanya, tanpa adanya intervensi langsung. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, media daring, dan dokumen lainnya yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh informasi penting yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menunjukkan bahwa isu yang dikaji masih terus berkembang. Studi pustaka juga berfungsi untuk menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan riset-riset sebelumnya, sehingga posisi kajian menjadi lebih jelas dalam peta akademik. Selain itu, kajian pustaka menempatkan penelitian dalam tema besar yang relevan, sehingga kontribusinya terhadap isu yang lebih luas dapat terlihat dengan baik. Studi pustaka juga menyediakan dasar analisis yang kuat melalui penyajian konsep, klasifikasi, dan teori yang mendukung proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, kajian pustaka menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian ini karena memuat berbagai aspek yang mendukung keseluruhan proses penelitian (Saefullah, 2024).

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru yang mengajar mata pelajaran Arab Melayu atau mata pelajaran muatan lokal yang serupa, serta siswa kelas IV sampai kelas VI di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pengembangan kurikulum lokal, serta keterwakilan dari kondisi geografis dan kultural yang beragam di daerah penelitian (Siregar et al., 2024). Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan proses, strategi, serta dinamika yang terjadi dalam pembelajaran baca tulis Arab Melayu, sebuah materi muatan lokal yang memiliki nilai historis dan kultural bagi masyarakat di wilayah tertentu, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang realitas yang terjadi di dalam kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan, serta respon peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Proses analisis menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pemanfaatan teknologi serta literasi digital siswa. Hasil temuan dianalisis secara mendalam untuk memahami strategi pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tengah. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan gambaran menyeluruh

mengenai keterkaitan antara penggunaan teknologi dan peningkatan literasi digital, serta sebagai acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran ke depan (Sabila et al., 2024)

Data yang telah dikumpulkan dituangkan ke dalam laporan secara rinci. Proses ini melibatkan reduksi data, yaitu merangkum dan memilih bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi dipilah berdasarkan kemiripan konsep, tema, dan kategori tertentu. Tujuannya untuk mempermudah deskripsi hasil pengamatan serta memudahkan peneliti menelusuri kembali data apabila dibutuhkan. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan sesuai rumusan masalah. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk matriks guna memperjelas pola hubungan antardata yang ada. Analisis data dilakukan untuk mengurai hasil penelitian menjadi bagian-bagian yang mudah dipahami. Proses ini sebaiknya dilakukan segera setelah data diperoleh. Penundaan analisis dapat menyebabkan bias karena jeda waktu antara pengumpulan dan pengolahan data terlalu lama (Muhajirin et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Mengajarkan Baca Tulis Arab Melayu

Proses pembelajaran baca tulis Arab Melayu di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah menempatkan guru sebagai penggerak utama. Arab Melayu bukan bagian dari mata pelajaran inti nasional, sehingga strategi yang diterapkan sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru. Pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, ketersediaan media, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Strategi pembelajaran di kelas rendah dilakukan dengan memperkenalkan huruf Arab Melayu melalui tulisan di papan tulis, latihan menulis yang benar, serta pengenalan kata melalui gambar sebagai media bantu (Iryani et al., 2024). Strategi yang digunakan cenderung variatif, namun tetap berfokus pada penguatan dasar membaca dan menulis huruf Arab Melayu secara bertahap dan kontekstual. Strategi-strategi yang ditemukan antara lain:

1. Pengajaran Huruf Arab Melayu secara Bertahap

Proses pembelajaran huruf Arab Melayu dilakukan melalui pendekatan bertahap, dimulai dari pengenalan huruf-huruf dasar secara individual hingga ke bentuk huruf sambung dalam kata dan kalimat. Tahapan ini dirancang untuk mempermudah siswa dalam mengenali struktur visual setiap huruf sebelum memahami variasi bentuk yang muncul saat huruf disambung. Media pembelajaran seperti papan tulis dan kartu huruf dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat visualisasi huruf. Papan tulis menampilkan contoh huruf dengan ukuran besar dan jelas, sedangkan kartu huruf digunakan sebagai alat bantu interaktif dalam mengenal dan membedakan bentuk huruf. Pemanfaatan media ini berperan penting dalam menarik perhatian siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Kegiatan menyalin huruf dilakukan secara intensif dan berulang untuk melatih keterampilan motorik halus serta memperkuat memori visual siswa terhadap bentuk-bentuk huruf Arab Melayu. Latihan ini tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan mengenali huruf secara otomatis. Strategi ini sangat krusial mengingat sebagian besar peserta didik belum memiliki kemampuan dasar dalam membaca maupun menulis tulisan Arab Melayu (Munawarah & Mawaddah, 2025). Pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik langsung dinilai efektif untuk membantu

siswa memahami dan menguasai bentuk serta fungsi huruf secara bertahap. Latihan yang konsisten dan bimbingan yang intensif memungkinkan siswa membangun dasar literasi Arab Melayu yang kokoh sebagai bagian dari kompetensi literasi lokal yang penting.

2. Penggunaan Metode Latihan dan Pengulangan (Drilling)

Metode drilling atau pengulangan menjadi strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran huruf Arab Melayu untuk memperkuat daya ingat dan pengenalan pola huruf oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, guru secara konsisten memberikan tugas menyalin tulisan tangan serta membaca teks pendek berbahasa Arab Melayu secara rutin. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan agar siswa terbiasa melihat dan menulis huruf Arab Melayu, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat koneksi antara bentuk visual huruf dengan bunyi dan makna yang dikandungnya. Melalui repetisi yang terstruktur, siswa dapat membangun memori jangka panjang terkait bentuk-bentuk huruf, yang merupakan fondasi penting sebelum masuk ke tahap pembacaan teks yang lebih kompleks.

Pendekatan *drilling* ini melibatkan latihan motorik dan visual secara simultan, di mana siswa secara aktif menyalin huruf sambil mengamati ulang bentuk dan arah penulisan yang benar. Dengan cara ini, tidak hanya keterampilan menulis yang berkembang, tetapi juga kecepatan dan ketepatan dalam mengenali pola tulisan Arab Melayu. Dalam konteks peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembelajaran, strategi berbasis pengulangan ini terbukti efektif karena mampu menciptakan rutinitas belajar yang terarah dan mempercepat proses internalisasi bentuk huruf. Dengan keterlibatan aktif melalui praktik berulang, siswa secara bertahap mampu membaca dan menulis dengan tingkat akurasi yang lebih baik.

3. Integrasi Nilai Budaya dan Konteks Lokal

Guru mengaitkan pembelajaran huruf Arab Melayu dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sebagai upaya untuk menjadikan materi lebih relevan dan bermakna. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan menghadirkan contoh-contoh nyata, seperti membaca doa harian yang masih menggunakan tulisan Arab Melayu, menyalin kaligrafi atau pengumuman yang terpampang di masjid, hingga memahami nama-nama tempat atau bangunan bersejarah yang menggunakan aksara tersebut (Iryani et al., 2024). Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa tulisan Arab Melayu bukan sekadar materi sekolah, tetapi bagian dari budaya dan praktik sosial yang hidup di sekitar mereka. Strategi ini bertujuan agar siswa tidak merasa asing atau terputus dari materi yang dipelajari. Dengan menunjukkan fungsi praktis huruf Arab Melayu dalam kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih termotivasi dan terbuka dalam menerima pembelajaran. Selain itu, keterkaitan antara materi ajar dengan lingkungan sosial juga membantu memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Ketika siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata, proses internalisasi konsep menjadi lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal yang diwujudkan dalam bentuk tulisan Arab Melayu.

4. Pemanfaatan Media Sederhana dan Kreatif

Keterbatasan fasilitas dan minimnya buku ajar resmi yang mendukung pembelajaran huruf Arab Melayu, guru menunjukkan inisiatif dan kreativitas tinggi dengan menciptakan

berbagai media pembelajaran secara mandiri. Beberapa bentuk media yang dikembangkan antara lain kartu kata, papan magnetik huruf, serta lembar kerja berwarna yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Media-media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih aktif dalam kelas. Penggunaan warna dan bentuk yang menarik terbukti membantu siswa dalam mengingat dan membedakan bentuk huruf Arab Melayu dengan lebih mudah. Inovasi ini menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan sarana yang sering ditemukan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

Guru juga menyisipkan unsur budaya lokal dan kreativitas seni dalam pembelajaran, seperti menggunakan lagu atau pantun berbahasa Arab Melayu sebagai selingan kegiatan belajar. Strategi ini tidak hanya mencairkan suasana kelas, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan multisensori yang menyenangkan. Lagu dan pantun yang bernuansa tradisional memberikan nuansa kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus memperkuat penguasaan kosakata dan struktur tulisan Arab Melayu secara tidak langsung. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas bukan menjadi penghalang, tetapi justru mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa.

5. Penilaian Berbasis Praktik Langsung

Mengevaluasi kemampuan siswa, guru lebih banyak menggunakan pendekatan praktik, seperti membaca teks langsung di depan kelas dan menyalin tulisan pendek ke buku latihan. Penilaian ini bersifat langsung dan bertujuan untuk mengukur kemampuan riil siswa, bukan sekadar dari aspek teori atau hafalan. Strategi pembelajaran baca tulis Arab Melayu yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah, Kabupaten Aceh Tengah bersifat adaptif dan kontekstual. Guru memadukan berbagai metode mulai dari pengenalan bertahap, pengulangan, integrasi budaya lokal, hingga penggunaan media kreatif. Semua strategi tersebut menunjukkan bahwa semangat pelestarian aksara Arab Melayu masih hidup, meskipun terbatas oleh minimnya sumber daya dan dukungan kebijakan formal.

Kendala dalam Pembelajaran Arab Melayu

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Arab Melayu di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah, terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan baik dari aspek sarana prasarana, kesiapan guru, maupun dukungan lingkungan. Kendala-kendala ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara maksimal. Guru harus berhadapan dengan tantangan teknis dan nonteknis dalam mengajarkan materi yang bukan merupakan bagian dari kurikulum nasional secara eksplisit. Berikut beberapa kendala utama yang ditemukan dalam pembelajaran Arab Melayu. Kendala-kendala yang ditemukan antara lain:

1. Minimnya Media Pembelajaran Khusus Arab Melayu

Sebagian besar lembaga pendidikan belum memiliki buku ajar atau panduan pembelajaran khusus yang dirancang secara sistematis untuk pembelajaran Arab Melayu. Akibatnya, guru dituntut untuk menyusun sendiri materi ajar secara manual, berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing. Ketiadaan kurikulum yang seragam menyebabkan metode dan isi pembelajaran dapat berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya, bahkan antar sekolah dalam satu wilayah. Kondisi ini berdampak pada

kurangnya standarisasi dalam proses pembelajaran, yang berpotensi memengaruhi pencapaian kompetensi siswa secara merata.

2. *Guru Belum Mendapatkan Pelatihan Profesional*

Sebagian besar guru yang mengajar mata pelajaran Arab Melayu belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan khusus yang berfokus pada metode atau strategi pembelajaran. Praktik pembelajaran di kelas lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengetahuan dasar yang diperoleh secara otodidak atau melalui pembelajaran informal. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya variasi pendekatan yang diterapkan. Metode yang digunakan cenderung bersifat repetitif dengan pengulangan teknis, tanpa pengembangan strategi inovatif maupun kontekstual. Pembelajaran berlangsung kurang dinamis dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan perbedaan gaya belajar siswa. Minimnya inovasi pedagogis menyebabkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Rasa bosan dan kurangnya motivasi belajar sering muncul karena aktivitas di kelas tidak memberikan tantangan atau variasi. Efektivitas pembelajaran menjadi terbatas, terutama dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami teks Arab Melayu secara mandiri (Azri & Raniyah, 2024). Pelatihan profesional khusus pengajaran Arab Melayu dibutuhkan untuk memperkuat kompetensi guru. Wawasan metodologis yang diperoleh dari pelatihan dapat membantu guru merancang strategi yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai kebutuhan siswa. Peningkatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Arab Melayu secara berkelanjutan.

3. *Rendahnya Minat dan Motivasi Siswa*

Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam memahami pembelajaran Arab Melayu karena karakteristik huruf yang menyerupai huruf Arab, namun memiliki perbedaan dalam pelafalan dan kaidah penulisan. Ketidaksesuaian antara bentuk huruf dan cara pengucapannya ini sering kali membingungkan siswa. Mereka lebih terbiasa dengan huruf Latin yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta huruf hijaiyah yang diajarkan dalam pelajaran agama. Akibatnya, pembelajaran Arab Melayu menjadi kurang menarik di mata siswa. Ketertarikan yang rendah ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar, mempercepat kejenuhan di kelas, serta menyulitkan siswa dalam menyerap dan memahami materi secara optimal (Maharani & Fitriani, 2024).

4. *Dukungan Orang Tua dan Lingkungan yang Lemah*

Faktor lingkungan, terutama keluarga, juga turut memengaruhi keterbatasan pembelajaran. Banyak orang tua siswa tidak mengenal huruf Arab Melayu, sehingga tidak bisa mendampingi anak mereka belajar di rumah. Akibatnya, proses belajar hanya berlangsung saat jam sekolah. Siregar (2018) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendorong anak untuk mempelajari bahasa dan budaya lokal secara lebih aktif. Kendala utama dalam pembelajaran baca tulis Arab Melayu di Madrasah Ibtidaiyah meliputi minimnya media ajar, belum adanya pelatihan khusus bagi guru, rendahnya motivasi siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan rumah. Kendala ini menjadi tantangan tersendiri yang harus segera diatasi melalui kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar pembelajaran Arab Melayu dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas dan inovasi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan daya tarik siswa serta efektivitas pembelajaran baca tulis Arab Melayu. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang bervariasi dapat lebih mudah menjangkau kebutuhan belajar siswa, terutama karena aksara Arab Melayu masih tergolong asing bagi sebagian besar peserta didik. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif menjadi solusi dari berbagai kendala yang muncul dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk kreativitas yang ditunjukkan oleh guru adalah dengan memanfaatkan media visual seperti gambar dan kartu huruf untuk memperkuat pengenalan terhadap bentuk-bentuk huruf. Guru juga menerapkan metode bermain sambil belajar agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar membantu siswa merasa lebih dekat dengan konteks pembelajaran. Beberapa guru bahkan membuat sendiri alat bantu ajar yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa guna memaksimalkan hasil belajar. Seluruh inovasi ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

1. ***Penggunaan Media Visual dan Audio Interaktif***

Guru memanfaatkan berbagai media visual yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran huruf Arab Melayu. Kartu huruf Arab Melayu berwarna dirancang khusus agar siswa dapat membedakan bentuk-bentuk huruf secara visual dengan lebih mudah. Video animasi pendek digunakan untuk memperlihatkan langkah-langkah membaca dan menulis huruf Arab Melayu secara tepat. Media ini memperjelas proses penulisan dari segi teknis sekaligus memperkuat memori visual siswa melalui tampilan yang interaktif dan bergerak. Visualisasi yang kuat membuat siswa lebih cepat mengenali bentuk huruf serta mampu menirukan cara penulisan dengan akurasi yang lebih tinggi. Suasana belajar yang menyenangkan diciptakan melalui pendekatan Bermain Sambil Belajar (Learning by Playing) dengan melibatkan berbagai permainan edukatif yang relevan. Tebak huruf, menyusun puzzle Arab Melayu, dan lomba menulis cepat di papan tulis menjadi beberapa aktivitas yang sering digunakan di kelas. Permainan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap bentuk dan bunyi huruf Arab Melayu dalam suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan semangat yang tinggi, dan aktif dalam mengulang serta mempraktikkan materi yang telah diberikan. Penggabungan antara media visual dan metode permainan menjadikan pembelajaran Arab Melayu lebih hidup, menarik, dan efektif.

2. ***Integrasi Pembelajaran dengan Budaya Lokal***

Guru mengaitkan pembelajaran Arab Melayu dengan kebudayaan lokal melalui kegiatan menulis pantun, syair, dan doa-doa dalam aksara Arab Melayu. Pendekatan ini memberikan makna kontekstual bagi siswa sekaligus membangun rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Kegiatan ini juga memperkuat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan budaya Aceh Tengah.

Pemanfaatan teknologi sederhana mulai diterapkan oleh beberapa guru meskipun terbatasnya fasilitas yang tersedia. PowerPoint dan aplikasi menulis Arab Melayu berbasis Android digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam melatih siswa

secara mandiri di rumah. Teknologi ini memberikan alternatif media belajar yang fleksibel dan menarik, serta membantu siswa berlatih di luar jam pelajaran sekolah. Kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran Arab Melayu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan pemahaman siswa. Media interaktif, metode permainan, pendekatan berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi sederhana terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan kontekstual. Upaya ini menjadi langkah penting dalam menghidupkan kembali pelajaran Arab Melayu sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Peran Lingkungan dan Budaya dalam Pembelajaran

Lingkungan sosial dan budaya memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan dan sikap belajar siswa terhadap pembelajaran baca tulis Arab Melayu. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan bahasa daerah. Sebaliknya, lingkungan yang abai terhadap pelestarian budaya dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran Arab Melayu. Berikut beberapa peran penting lingkungan dan budaya dalam mendukung pembelajaran tersebut. Peran lingkungan dan budaya antara lain:

1. ***Lingkungan Keluarga sebagai Basis Penguatan Literasi:*** Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis Arab Melayu di rumah. Orang tua yang memberikan dorongan dan menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar akan sangat membantu proses pembelajaran.
2. ***Lingkungan Sekolah yang Menanamkan Nilai Budaya Lokal:*** Sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran formal akan memperkuat identitas budaya siswa. Misalnya dengan memasukkan Arab Melayu dalam kegiatan ekstrakurikuler atau dalam lomba menulis puisi dan pantun.
3. ***Masyarakat yang Melestarikan Tradisi Tulis Arab Melayu:*** Penggunaan aksara Arab Melayu oleh masyarakat sekitar termasuk tokoh adat, lembaga keagamaan, maupun panitia kegiatan sosial masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam berbagai bentuk seperti undangan kenduri, pengumuman masjid, hingga penulisan naskah-naskah keagamaan. Kondisi ini memberikan eksposur langsung kepada siswa terhadap penggunaan aksara Arab Melayu di luar lingkungan sekolah, sehingga menciptakan kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajarinya (Melinda et al., 2024).

Keberadaan kegiatan adat dan tradisi seperti upacara adat, kenduri, dan acara keagamaan yang masih mempertahankan penggunaan bahasa dan tulisan Arab Melayu memperkuat posisi aksara ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari Arab Melayu sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai bentuk warisan budaya yang hidup dan bermakna dalam kehidupan nyata. Kesadaran ini mendorong mereka untuk belajar dengan lebih antusias karena mereka memahami bahwa kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu memiliki relevansi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri.

Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya lokal secara keseluruhan memainkan peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran baca tulis Arab Melayu. Keempat elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling terkait dan

tidak dapat dipisahkan. Ketika sinergi antara lembaga pendidikan formal dan lingkungan sosial berjalan secara harmonis, maka proses internalisasi nilai-nilai budaya melalui literasi Arab Melayu dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Siswa tidak hanya belajar mengenal aksara sebagai simbol linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan identitas, sejarah, dan jati diri budaya mereka.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini. Dukungan orang tua dalam memberikan ruang belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan budaya lokal, serta memberi penghargaan terhadap tradisi, akan memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Sekolah sendiri bertindak sebagai agen transformasi pengetahuan, yang berfungsi mentransmisikan nilai dan keterampilan melalui pendekatan pedagogis yang sesuai. Di sisi lain, masyarakat berperan sebagai wadah aktualisasi pembelajaran, tempat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks sosial nyata.

Budaya lokal sebagai landasan nilai, memberikan makna dan arah pada proses pembelajaran Arab Melayu. Ketika aksara dan bahasa lokal hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari - baik melalui kesenian, tradisi, literatur, maupun simbol-simbol sosial lainnya- siswa akan lebih mudah merasa memiliki dan mencintai warisan budaya tersebut (Fitri et al., 2025). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pelaku budaya perlu diformulasikan dalam program-program terpadu yang mendukung pelestarian literasi Arab Melayu di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Sinergi inilah yang menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pembelajaran Arab Melayu tidak sekadar menjadi muatan lokal di kurikulum, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan identitas generasi muda.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran baca tulis Arab Melayu yang diterapkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi yang adaptif dan kontekstual, seperti pendekatan bermain, pemanfaatan media visual, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aksara Arab Melayu, sekaligus memperkuat pelestarian bahasa dan budaya daerah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang bersifat holistik, inovatif, dan berbasis budaya lokal. Pembelajaran yang dikaitkan dengan praktik budaya masyarakat mampu memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan secara bermakna, serta memperkuat identitas lokal siswa dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu belum mengkaji secara kuantitatif capaian hasil belajar siswa dan lebih berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan komunitas belum dianalisis secara menyeluruh. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap pengaruh pelibatan komunitas budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran Arab Melayu. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengukur capaian hasil belajar siswa secara kuantitatif guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Aziz, M., Azkia, P., Zakiyyah, Z., & Pulungan, R. M. I. (2024). Implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran Aksara Arab Melayu melalui strategi aransemen lagu di SD Al-Azhar Medan Sumatera Utara. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika,* 2(1), 162–170. https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.540

Aziz, M., Ibrahim, H., Rambe, K. B., & Adelia, R. W. (2024). Analisis kurikulum pendidikan Islam implementasi kurikulum muatan lokal Aksara Arab Melayu MIS Terpadu Muhammad Fahri. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–15. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.900

Aziz, M., Siregar, A. M., Lubis, S., Fahmi, M. F., & Khairunnisa, K. (2024). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam proses pembelajaran aksara Arab Melayu pada kelas IV di MIS YPI Batang Kuis Sumatera Utara. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 31–39. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.886

Azri, A. & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* 3(4). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1397

Faizah, H., Damaiyanti, N., & Armanda, N. (2024). Kemampuan menulis nama-nama hewan dalam tulisan Arab Melayu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1). https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1109

Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur perdagangan dan dakwah. *IJOMSS: International Journal of Management and Social Science*, 3(3). https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i3.628

Iryani, E., Yuliarti, D., Syakira, M., Nurhalimah, N., & Gunawan, A. N. (2024). Menulis huruf vokal dengan aksara Arab Melayu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research,* 4(3), 17796–17809. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11744

Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., Hasibuan, T. H., & Nurazzelena, N. (2024). Kurikulum muatan lokal Aksara Arab Melayu dalam meningkatkan literasi melalui kearifan lokal di Kota Jambi. *Asian Journal of Applied Sciences (AJAS)*, 9(2).

https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921

Maharani, C., & Fitriani, E. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Insan Budi Utomo*, 5(1). https://doi.org/10.33503/prosiding_penelitian.v5i1.411

Melinda, D., Syafina, & Suyanto, E. (2024). Sejarah penulisan Arab Melayu di Nusantara dan hubungannya dengan bahasa Arab: Telaah dari kajian pustaka. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.611

Muhajirin, M., Risnita, R., & Asrulla, A. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Munawarah, R., & Mawaddah, S. (2025). Peran Aksara Arab Melayu dalam Pelestarian. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4). https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300

Rahman, A., & Bahruddin, U. (2024). Analisis semantik kata serapan Bahasa Arab-Melayu dalam Kitab Sifat Dua Puluh. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *7*(2). https://doi.org/10.32332/wzp68j72

Risdiawati, D., Siswanto, W., & Nurhadi, N. (2016). Pengembangan bahan ajar tulisan Arab-Melayu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1*(6), 1002–1007. https://doi.org/10.17977/jp.v1i6.6354

Sabila, N., & Hadi, M. S. (2024). Optimalisasi penggunaan teknologi pembelajaran dalam meningkatkan literasi digital siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.* https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24131

Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Siregar, A. S., Andriyana, J., & Humairoh, F. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1). https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516

Sisiliaudra, T. A. P., Kusnawi, S., Prasiti, T. I., & FaizahAR, H. (2024). Analisis kemampuan membaca Arab Melayu mahasiswa kelas 2021B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–31. https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1685

Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, *11*(1), 41-51. https://doi.org/10.53696/27219283.63

Suryani, I., Amisa, S., & Putri, T. (2024). Analisis linguistik dan pragmatik kata ganti subjek dan objek dalam bahasa Arab-Melayu. *Anthor: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6). https://doi.org/10.31004/anthor.v3i6.366

Wiratama, R., & Sapriani, R. (2024). Analisis problematika guru dalam pembelajaran Arab Melayu di SDN 008 Sungai Simbar. *Awwaliyah: Jurnal PGMI,* *7*(2). https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2296